

SEJARAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFATI

HISTORY IN PHILOSOPHICAL PERSPECTIVE

Tri Tarwiyani¹

¹(Pend. Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

tritarwiyani@gmail.com

Abstrak

Ilmu Sejarah merupakan salah satu ilmu khusus yang berisi tentang pengetahuan atas peristiwa masa lalu. Sebagai sebuah ilmu tentu harus memenuhi berbagai syarat sehingga sejarah seperti kebenaran yang bersifat universal, bermetode, dan lain sebagainya. Filsafat pada sisi lain, sebagai sebuah cara berfikir maka Filsafat merupakan cara berfikir yang kritis, radikal, dan sampai ke akar karena tujuan dari Filsafat adalah mengungkapkan hakikat. Tulisan ini mencoba untuk menyingkap hubungan antara Filsafat dan sejarah dalam kerangka besar persoalan sejarah dalam perspektif filsafati.

Kata Kunci: Sejarah, Filsafat, Filsafat Sejarah

Abstract

History is one of the special sciences that contains knowledge of past events. As a science, it must meet various conditions so that history such as truth is universal, methodous, and so on. Philosophy on the other hand, as a way of thinking, Philosophy is a way of thinking that is critical, radical, and up to the root because the purpose of Philosophy is to reveal the essence. This paper attempts to expose the relationship between Philosophy and history within the framework of historical issues in a philosophical perspective.

Keywords: History, Philosophy, Philosophy of History

PENDAHULUAN

Berbicara tentang sejarah maka pembahasan tidak terlepas dari peristiwa tentang masa lampau, kejadian yang terjadi pada masa lampau. Untuk mengungkap masa lampau tentu bukan hal yang mudah. Terlebih lagi jika tidak ada bukti tertulis atas peristiwa pada masa lampau tersebut. Tidak menutup kemungkinan peristiwa tersebut akan dipandang sebatas mitos maupun cerita yang diceritakan secara turun temurun. Oleh karena itu diperlukan metode yang tepat sehingga peristiwa masa lampau dapat diungkap.

Pentingnya mengungkap peristiwa atau kejadian pada masa lampau bukan sekedar untuk melihat runutan perjalanan suatu peristiwa. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau juga secara implisit mengandung nilai yang dapat digunakan sebagai pedoman maupun petunjuk pada masa kini. Nilai-nilai tersebut dapat ditangkap dan digali jika peristiwa yang terjadi pada masa lampau telah terungkap. Peristiwa masa lampau dapat diungkap, demikian juga nilai-nilai yang terkandung dibalik peristiwa masa lampau dapat ditangkap jika metode yang digunakan juga tepat.

Persoalan ketepatan metode yang digunakan untuk mengungkap peristiwa masa lampau sehingga pengetahuan tentang peristiwa masa lampau tersebut memberikan pengetahuan yang benar merupakan persoalan di luar bidang penelitian Ilmu Sejarah. Ketepatan metode hanya salah satu persoalan terkait dengan pengetahuan sejarah yang benar. Sebelum sampai pada persoalan kebenaran atas pengetahuan dalam peristiwa sejarah maka harus diungkap juga tentang hakikat peristiwa sejarah. Persoalan tersebut merupakan persoalan yang masuk dalam

ranah persoalan filosofis sehingga persoalan tersebut hanya dapat didekati dengan Filsafat. Tulisan singkat ini bertujuan untuk mengungkap sejarah dari sudut pandang filsafati. Adapun rumusan masalah tulisan ini adalah apakah hubungan Sejarah dan Filsafat?

METODOLOGI

Peneitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan metode hermeneutika filsafati. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini antara lain inventarisasi data kepustakaan yang berhubungan dengan materi penelitian baik yang berasal dari sumber primer maupun sumber-sumber pendukung lainnya. Setelah sumber-sumber pustaka dikumpulkan kemudian sumber-sumber pustaka tersebut di baca untuk diambil data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data tersebut kemudian diseleksi dan direduksi maknanya dan difokuskan pada tema penelitian. Setelah data tersebut direduksi maka data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan ciri khas masing-masing yang diarahkan pada tujuan penelitian yaitu mendapatkan pemahaman tema penelitian. Setelah data tersebut direduksi maka kemudian dilakukan display data yaitu dengan mengorganisir data tersebut dalam sebuah skema yang berkaitan dengan konteks data. Data yang telah diorganisir kemudian ditafsirkan, diinterpretasikan, kemudian diambil kesimpulan. Langkah selanjutnya terkait dengan penulisan dengan cara deskriptif, yaitu dengan cara memaparkan.

PEMBAHASAN

1. Filsafat

Filsafat dikatakan sebagai induk (ibu) dari semua ilmu yang lahir sesudahnya. Filsafat lahir dari ketertarikan manusia atas apa yang dilihatnya. Filsafat muncul dari perenungan manusia atas keteraturan alam semesta serta mitos-mitos yang melingkupi keteraturan alam semesta tersebut. Oleh karena itu, para ahli pikir awal dikatakan sebagai ahli pikir kealaman.

Pada umumnya, untuk mempelajari Filsafat dapat digunakan dengan dua jalan yaitu melalui cabang-cabang Filsafat dan melalui hasil pemikiran dari para ahli pikir di dunia. Berdasarkan cabang-cabangnya, Filsafat memiliki tiga cabang yaitu Metafisika, Epistemologi, dan Axiologi.

Metafisika merupakan cabang Filsafat yang mempersoalkan tentang yang ada. Beberapa pertanyaan terkait dengan persoalan Metafisika antara lain seperti apakah itu yang ada, apakah ada yang tidak ada, dan masih banyak lagi pertanyaan lainnya. Metafisika mempersoalkan tentang segala hal yang ada di balik realitas atau di balik yang fisik. Metafisika sendiri ada dua yaitu Metafisika umum atau lebih dikenal dengan nama Ontologi dan Metafisika khusus seperti Antropologi Metafisik atau dikenal juga dengan nama Filsafat Manusia. Jika Ontologi atau Metafisika umum lebih pada persoalan tentang ada secara umum, Antropologi Metafisik atau Filsafat Manusia antara lain memusatkan perhatiannya pada persoalan tentang hakikat manusia, asal dan akhir manusia.

Epistemologi merupakan cabang Filsafat yang memusatkan pada persoalan kebenaran pengetahuan, asal mula pengetahuan, dan hakikat pengetahuan. Salah satu cabang dari Epistemologi adalah metodologi. Metodologi merupakan jalan atau cara agar pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang benar.

Cabang Filsafat lainnya adalah Axiologi. Axiologi berpusat pada persoalan hakikat nilai. Pertanyaan-pertanyaan terkait dengan Axiologi antara lain apakah nilai itu? Apakah nilai itu

subjektif atau objektif? Aksiologi sendiri memiliki dua cabang yaitu Etika dan Estetika. Jika Etika lebih berpusat pada persoalan tentang baik-buruk terkait dengan perilaku manusia, Estetika lebih kepada apa yang indah-jelek, terutama dalam bidang seni. Demikian tiga cabang Filsafat secara umum.

2. Sejarah

Banyak ungkapan maupun pendapat tentang sejarah, diantaranya ungkapan dari Soekarno agar tidak melupakan sejarah atau dikenal dengan slogan “Jas Merah”. David McCullough menyatakan bahwa sejarah adalah siapa kita dan mengapa kita seperti ini. Senada dengan pendapat David MCCullough adalah pendapat dari Martin Luther King Jr. yang menyatakan bahwa manusia bukan pembuat sejarah tetapi dibuat oleh sejarah. Confusius menyatakan bahwa kemuliaan terbesar manusia bukan karen tidak pernah jatuh tetapi bangkit setiap kali terjatuh. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan pentingnya sejarah, bagaimana sejarah telah membentuk diri kita atau manusia hingga pada pencapaian seperti sekarang ini.

Meskipun demikian ada juga ungkapan-ungkapan yang agak berbeda dengan ungkapan di atas. Ungkapan-ungkapan tersebut antara lain Napoleon Bonaparte yang menyatakan bahwa sejarah adalah seperangkat kebohongan yang disepakati, bahwa sejarah itu merupakan dongen yang disepakati. George Santayana menyatakan bahwa sejarah adalah kumpulan kebohongan tentang peristiwa yang tidak pernah terjadi, yang diceritakan oleh orang-orang yang tidak ada di sana. Ted Koppel menyatakan bahwa sejarah merupakan alat yang digunakan oleh politis untuk membenarkan niat mereka.

Beberapa pandangan di atas mengimplikasikan bahwa sejarah merupakan hasil rekayasa. Persoalan yang muncul kemudian, jika sejarah merupakan hasil rekayasa, apakah masih dimungkinkan sejarah tersebut memberikan pengetahuan yang benar. Kuntowijoyo membagi sejarah menjadi dua jenis yaitu sejarah objektif dan sejarah subjektif. Sejarah objektif terjadi di luar pengetahuan manusia sedangkan sejarah subjektif terjadi dengan sepengetahuan manusia (Kuntowijoyo, 2013).

Sejarah merupakan aktifitas manusia pada masa lampau. Sejarah identik dengan peristiwa yang terjadi pada masa lampau karena sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu. Persoalan yang muncul kemudian adalah apa yang dimaksud dengan masa lampau, kapan waktu dikatakan sebagai lampau, apakah semenit yang lalu atau puluhan tahun yang lalu.

Soemardjo (1961) memberikan tentang sejarah sebagai kejadian, sejarah sebagai cerita, dan sejarah sebagai masa lampau. Sejarah sebagai kejadian dalam hal ini tentu saja kejadian yang terjadi pada masa lampau. Terkait dengan sejarah sebagai kejadian yang terjadi pada masa lampau memunculkan persoalan baru. Hal ini karena kejadian masa lampau tidak dapat disaksikan lagi. Lalu bagaimana cara untuk mengetahui kejadian pada masa lampau tersebut. Sejarah sebagai sebuah cerita juga mengimplikasikan persoalan lain. Persoalan tersebut terkait dengan cerita siapa yang dapat benar-benar dapat memberikan informasi yang benar. Terlebih lagi, setiap orang tentu memiliki sudut pandang atas sebuah cerita, tergantung dari ketertarikan si pencerita. Terakhir, sejarah sebagai masa lampau yang terkait juga dengan persoalan tentang sejarah sebagai kejadian.

Demikian gambaran tentang sejarah termasuk persoalan yang melingkupinya. Sekelumit gambaran persoalan di atas bukan lagi masukke dalam ranah sejarah karena sejarah adalah

kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Persoalan-persoalan tersebut juga tidak mungkin dapat dipecahkan oleh Ilmu Sejarah. Ilmu Sejarah adalah ilmu yang terkait dengan kejadian masa lampau yang diajarkan dalam sekolah-sekolah.

3. Filsafat Sejarah

Sekelumit persoalan yang digambarkan di atas merupakan persoalan yang memerlukan perenungan, pemikiran yang kritis, dan refleksi secara mendalam. Oleh karena itu, di sini peranan Filsafat sangat diperlukan. Filsafat dengan ciri pemikiran yang kritis, radikal, dan holistik akan mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan tersebut.

Meskipun Kuntowijoyo (2013) menyatakan bahwa Filsafat bukan sejarah karena Filsafat menjadikan Ilmu Sejarah dimoralkan dan Ilmu Sejarah yang awalnya konkret berubah menjadi abstrak. Jika sejarah membahas tentang manusia maka yang dibicarakan adalah orang tertentu atau tokoh tertentu dalam waktu dan tempat tertentu. Sementara jika Filsafat berbicara tentang manusia maka manusia yang dibicarakan adalah manusia pada umumnya, manusia yang abstrak. Namun demikian, Ilmu Sejarah memerlukan Filsafat antara lain untuk menjawab persoalan-persoalan seperti contoh diatas, persoalan tentang metode, persoalan tentang kejadian atau peristiwa yang bisa dikategorikan sebagai peristiwa atau kejadian sejarah.

Hubungan antara Filsafat dengan sejarah telah melahirkan beberapa cabang Filsafat Sejarah dan juga melahirkan sebuah bidang tersendiri dalam Ilmu Sejarah. Filsafat Sejarah merupakan pemikiran filosofis mengenai sejarah, tentang hakikat sejarah. Filsafat Sejarah memiliki tiga cabang yaitu Filsafat Sejarah Kritis, Filsafat Sejarah Spekulatif, dan Filsafat Sejarah Pragmatis. Filsafat Sejarah Spekulatif merupakan cabang Filsafat Sejarah yang meneliti sejarah sebagai peristiwa atau *res gestae*. Filsafat Sejarah Kritis meneliti sejarah sebagai kisah atau ilmu (*rerum gestarum*). Filsafat Sejarah Pragmatis meneliti sejarah sebagai nilai atau *value* (Daliman, 2012).

Telah dijelaskan bahwa dalam Filsafat terdapat tiga cabang umum yaitu Metafisika, Epistemologi, dan Axiologi. Ketiga cabang Filsafat tersebut jika dikaitkan dengan sejarah maka akan muncul beberapa persoalan yaitu persoalan yang terkait dengan Ontologi Sejarah, Epistemologi Sejarah, dan Axiologi Sejarah.

A. Daliman (2012) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Filsafat Sejarah, menggambarkan ketiga jenis Filsafat Sejarah yang betitik tolak dari cabang umum Filsafat yaitu Ontologi Sejarah, Epistemologi Sejarah, dan Axiologi Sejarah. Ontologi Sejarah berusaha untuk memahami sedalam-dalamnya tentang “ada”, eksistensi sejarah. Ontologi Sejarah dalam hal ini terkait dengan persoalan dari mana “ada”-nya sejarah, bagaimana proses “ada”-nya sejarah, dan ke mana arah “ada”-nya sejarah. Sementara itu, Epistemologi Sejarah berusaha memahami asal-usul, struktur, metode, dan kesahihan sejarah sebagai ilmu pengetahuan, sejarah sebagai sebuah karya ilmiah. Sedangkan Axiologi Sejarah mempersoalkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang dapat digunakan sebagai motivasi, inspirasi, norma, asas, maupun pedoman bagi kehidupan praktis sehari-hari.

Sementara itu, dalam bidang penyelidikan Ilmu Sejarah dikenal adanya istilah Sejarah Pemikiran atau Sejarah Intelektual. Sejarah Pemikiran atau Sejarah Intelektual merupakan salah satu bidang Ilmu Sejarah yang membahas tentang perkembangan pemikiran manusia

maupun perkembangan isme-isme yang ada di dunia. Sejarah Pemikiran atau Sejarah Intelektual merupakan salah satu contoh hasil penulisan kesejarahan yang menggunakan pendekatan filsafati. Demikian beberapa keterkaitan antara Sejarah dan Filsafat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya sejarah jika ditinjau dari sudut pandang filsafati maka akan memunculkan berbagai persoalan antara lain pertama, persoalan dalam bidang Ontologi Sejarah yang menitik beratkan pada persoalan tentang keber-“ada”-an sejarah Kedua, Epistemologi Sejarah yang terkait dengan persoalan kebenaran atau kebasahan dari sebuah peristiwa sehingga dapat dikatakan sebagai peristiwa sejarah yang dapat memberikan pengetahuan yang benar. Ke tiga, Aksiologi Sejarah yang mempersoalkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah.

Referensi

- Ankersmith, F.R., 1987, *Refleksi tentang Sejarah, pendapat-pendapat modern tentang Filsafat Sejarah*, Gramedia, Jakarta.
- Daliman, A, 2012, *Pengantar Filsafat Sejarah*, Ombak, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Reiner, G.J., 1997, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta